



Makna Simbolik Lengser Mapag Penganten

Irma Ramadhani, Tia Muthia Umar*

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 30/11/2024

Revised : 16/12/2024

Published : 25/12/2024



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 109 - 114

Terbitan : Desember 2024

Terakreditasi Sinta [Peringkat 4](#)

berdasarkan Ristekdikti

No. 177/E/KPT/2024

ABSTRAK

Upacara *Lengser Mapag Panganten* adalah prosesi adat penyambutan pengantin. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna dari simbol-simbol *Lengser Mapag Panganten* pada kegiatan ekstrakurikuler kebudayaan SMPN 2 Blanakan Subang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivis. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil dalam penelitian ini, yaitu pada kegiatan *Lengser Mapag Panganten*, gerakan, payung, atribut, kostum, dan musik digunakan sebagai simbol untuk berkomunikasi. Baksa Ibing Sijan Kirut, yang menunjukkan keberanian ksatria, Gerakan Merak, yang menunjukkan keanggunan, dan Gerakan Aki Nini yang menunjukkan hiburan, adalah gerakan utamanya. Payung Umbul-Umbul menunjukkan keagungan acara, Payung Agung menunjukkan kebesaran pengantin, dan Payung Susun menunjukkan kemegahan acara. Aksesoris seperti gelang, cincin, kalung, anting-anting, mahkota, ikat kepala, tas anyam, rokok kayu, kumis, dan corak merak meningkatkan penampilan. Penari memakai kostum merah dan emas, yang menunjukkan keberuntungan dan kemewahan, dan sampung batik, yang menunjukkan status sosial. Kostum Aki Lengser dan Rama Sinta berwarna hitam, yang menunjukkan keberanian mereka. Para penari tidak mengenakan alas kaki agar bergerak dengan luwes dan musik untuk mengiringi penari.

Kata Kunci : Ritual, Lengser Mapag Penganten, Semiotika

ABSTRACT

The Lengser Mapag Panganten ceremony is a traditional procession welcoming the bride and groom. The aim of this research is to reveal the meaning of the Lengser Mapag Panganten symbols in cultural extracurricular activities at SMPN 2 Blanakan Subang. This research uses qualitative methods with a semiotic approach. The paradigm used in this research is the constructivist paradigm. Data collection methods include participant observation, interviews and documentation. The results of this research, namely in the Lengser Mapag Panganten activity, movements, umbrellas, attributes, costumes and music were used as symbols to communicate. The Baksa Ibing Sijan Kirut, which shows knightly courage, the Peacock Movement, which shows elegance, and the Aki Nini Movement which shows entertainment, are the main movements. The Umbul-Umbul Umbrella shows the grandeur of the event, the Great Umbrella shows the greatness of the bride and groom, and the Stacking Umbrella shows the grandeur of the event. Accessories like bracelets, rings, necklaces, earrings, crowns, headbands, woven bags, wooden cigarettes, mustaches and peacock patterns enhance the look. Dancers wear red and gold costumes, which indicate good luck and luxury, and batik, which indicates social status. Aki Lengser and Rama Sinta's costumes are black, which shows their bravery. The dancers do not wear footwear so they can move fluidly, using music to accompany the dancers.

Keywords : Ritual, Lengser Mapag Penganten, Semiotics

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Lengser Mapag Panganten merupakan satu diantara ciri adat yang diturunkan dari nenek moyang Masyarakat Sunda. Menurut Susane Longer, yang dikutip oleh Mariasusai Dhavarnony, mengatakan bahwa ritual adalah sesuatu ungkapan yang Lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis, ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan, simbol-simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para. Pemuja dan mengikuti mengikuti masing-masing (Dhavamony, 1995:). Ritual adat *Lengser Mapag Panganten* ini masih dilakukan sampai sekarang dan menjadi aspek pokok pada pernikahan dan penyambutan tamu terhormat dalam budaya Sunda. Dalam bahasa Sunda *Mapag* memiliki arti "Menjemput", dan kata "*Panganten*" berarti kedua mempelai pengantin. Oleh karena itu, Upacara *Mapag Panganten* adalah prosesi adat penyambutan pengantin.

Beberapa simbol yang biasanya ada dalam ritual adat *Lengser Mapag Panganten* antara lain, yaitu 3 gerakan utama terdiri dari gerakan Baksa Ibing Kirut, gerakan merak, gerakan Aki nini, payung, terdiri dari payung agung, payung susun, payung umbul-umbul, dan payung gugunungan. Pakaian penari yang berdominasi merah dan emas kecuali Aki dan Rama Sinta memakai warna yang berdominasi hitam, aksesoris, musik dan lain sebagainya (Ahmadi, 2008, 2011). Tujuan dari ritual pernikahan ini adalah untuk memberikan penghormatan kepada kedua mempelai dengan menjadikan mereka sebagai pemeran utama yang pantas diperlakukan layaknya raja dan ratu dalam pesta tersebut. Maka dari itu harus diperlakukan dengan sangat baik.

Kebudayaan *Lengser Mapag Panganten* penting karena mencerminkan pentingnya memahami dan melestarikan kekayaan dan keunikan budaya suatu masyarakat tertentu. *Lengser Mapag Panganten* merupakan ritual adat yang memiliki makna dan simbol yang dalam, namun saat ini banyak tradisi yang mengalami penurunan atau terancam punah. Misalnya saat ini banyak pernikahan yang memilih menggunakan ritual luar negeri dibandingkan menggunakan ritual dari Indonesia, oleh karena itu, kajian ini penting untuk memperdalam makna dan simbol perayaan ini.

Menurut artikel yang diterbitkan di website kumparan.com dijelaskan bahwa banyak anak muda saat ini yang sudah melupakan budaya Indonesia dan lebih menyukai budaya luar negeri, hal tersebut merupakan faktor yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi. Bahkan banyak anak muda yang menganggap bahwa budaya Indonesia kuno dan ketinggalan zaman, padahal budaya Indonesia sangat beragam dan menawan (Dangga, 2023).

Dalam Konteks penelitian ini, pemahaman makna simbol-simbol tersebut erat kaitannya dengan konsep komunikasi keluarga (Dewi & Kurniadi, 2024). Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang adapat di mengerti oleh dua belah pihak (Nadira Dwi Yuna Amanda & Mulyana, 2022). Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi dapat di lakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu. Cara seperti ini di sebut komunikasi nonverbal. Komunikasi melibatkan ekspektasi, persepsi, pilihan, tindakan, dan penafsiran. (Mulyana, 2008).

Pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya dan komunikasi dalam konteks ini membantu kita memahami keragaman budaya dunia. *Lengser Mapag Panganten* mencerminkan budaya lokal yang mengandung nilai dan kepercayaan yang berbeda-beda, dan kajian ini memungkinkan kita untuk memahami kekayaannya. Selain itu, memahami simbol-simbol dan maknanya dalam perayaan ini membantu mereka yang merayakannya mempertahankan identitas budayanya. Simbol mempunyai arti dalam budaya manusia karena itu berhasil premis "menangkap" seseorang. lebih luas dari perkiraan, deskripsi dan tindakan. Simbol selalu digunakan kehidupan budaya manusia, maka perlu interpretasi dan interpretasi membutuhkan pemahaman Simbolisasi menjadi sarana dan tujuan terhadap kebutuhan hidup manusia (Agustianto, 2011). Ferdinand de Saussure (Dalam Abdul Chaer, 1994:286) berpendapat bahwa makna, yaitu sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda. Charles W. Morris membagi makna menjadi tiga komponen: "semantik" (hubungan antara tanda dengan referennya), "pragmatik" (hubungan antara tanda dengan penggunaannya), dan "sintaktik" (hubungan antara tanda dengan tanda lainnya) (Chaer, 1994).

Selain itu, penelitian ini mempunyai implikasi yang lebih luas terhadap perlindungan warisan budaya. Temuan penelitian ini dapat digunakan untuk tujuan pembelajaran dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya. Dengan informasi yang diperoleh dari penelitian ini, kita dapat mendorong pelestarian budaya dan mendorong apresiasi terhadap praktik-praktik tradisional yang mungkin luput dari perhatian.

Sesuai yang sudah dijelaskan di atas penulis tertarik untuk meneliti mengenai makna dan simbol pada *Lengser Mapag Panganten* dengan menggunakan pendekatan Etnografi Komunikasi, untuk memahami makna dan simbol yang terkandung dalam peran *Lengser Mapag Panganten* dalam salah satu kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Blanakan Subang.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana makna Simbolik komunikasi dalam *Lengser Mapag Panganten*?” Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui Simbol-simbol Komunikasi yang ditunjukkan dalam *Lengser Mapag Panganten*. Kedua, untuk mengetahui Makna simbol-simbol Komunikasi yang ditunjukkan dalam *Lengser Mapag Panganten*.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes (Barthes, 2004). Roland Barthes dilahirkan pada tahun 1915 di Cheorbourg, dan tumbuh besar di Bayonne (Barthes, 2012). Ia hidup dalam keluarga yang menganut agama Protestan. Roland merupakan tokoh besar dalam sejarah semiotika. Menurutnya semiotika adalah ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda (Kurniawan, 2001). Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan-pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, not musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Dengan menggunakan Paradigma Konstruktivis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Dengan menggunakan Paradigma Konstruksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Manzilati, 2017).

Narasumber yang dipilih dalam penelitian ini adalah penari dan juga pembina Ektrakurikuler Lengser pada SMPN 2 Blanakan Subang. Narasumber dalam penelitiannya terdiri dari 3 orang, yaitu pembina Ektrakurikuler, Aki Lengser dan Penari Merak. Penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber, Dilakukan dengan *Cross-checking* dengan pihak narasumber, validasi memastikan orang yang terlibat adalah orang terpercaya, kemudian mengirimkan hasil dari Bab 4 untuk memastikan narasumber setuju dengan hasilnya dan tidak merasa dirugikan.

C. Hasil dan Pembahasan

Ektrakurikuler *Lengser Mapag Penganten* ada sejak tahun 2004, tapi di lebih di geluti dengan serius pada tahun 2009, dan pada tahun 2010 mulai tampil diluar sekolah. Awalnya ektrakurikuler ini hanya untuk perpisahan sekolah saja agar ada acara seni gelar namun karena permintaan masyarat akhirnya Ektrakurikuler ini juga tampil di acara-acara pernikahan, sunatan, penyambutan pejabat dan lain sebagainya. Tujuan adanya Ektrakurikuler ini adalah agar minat anak tersampaikan, memajukan kreatifitas siswa dan juga untuk menutupi kebutuhan sekolah. Susunan kegiatan Mapag lengser pengantin yaitu dimulai dengan payung agung, Ibing baksa, Merak, Dayang, Rama Shinta, Aki Nini lengser, menggiring pengantin laki-laki dan kalau ada masih ada waktu ada tari persembahan tari jaipong. Penari terdapat payung agung 1 orang dan digabung dengan baksa, Rama Sinta 2 orang, Tari merak 4 orang, Dayang 6 orang, Penggawa 4 orang, dan Aki dan Nini 2 orang.

Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan narasumber untuk menggali lebih dalam makna dari simbol-simbol yang muncul tersebut. Peneliti mengambil 3 Narasumber untuk diwawancarai, yaitu terdiri dari Pembina Ektrakurikuler *Lengser*, Aki Lengser dan Penari Merak. Hasil dari wawancara tersebut, yaitu simbol-simbol memiliki maknanya tersendiri. Misalnya pada 3 gerakan utama, yang pertama ada Gerakan Baksa Ibing Kirut, Gerakan kedua Gerakan merak, dan Gerakan terakhir ada Gerakan Aki Nini menunjukkan keberanian, keindahan, dan kegembiraan. Payung, seperti Payung Umbul-Umbul, Payung Agung, dan Payung Susun, digunakan untuk menambah kemegahan acara dan menghormati

pengantin. Identitas budaya, status sosial, dan keanggunan peserta ditunjukkan oleh aksesoris, mahkota, ikat kepala, kepala merak, sayap merak, kumis, rokok kayu, tas anyam, dan kalung melati. Warna merah dan emas, yang melambangkan keberuntungan dan kemewahan, mendominasi pakaian penari. Namun, pakaian Aki Lengser dan Rama Sinta berwarna hitam, yang merupakan simbol keberanian dan kekuatan. Para penari tidak memakai alas kaki agar mereka dapat bergerak dengan bebas. Setiap gerakan diiringi musik yang berbeda yang disesuaikan dengan tema acara, menciptakan suasana yang mendukung dan membuat acara lebih hidup dan bermakna.

Hasil dari penelitian Dalam kegiatan *Lengser Mapag Panganten*, Setelah melakukan observasi peneliti menemukan simbol-simbol yang muncul, yaitu Simbol-simbol yang muncul, yaitu meliputi 3 Gerakan utama yaitu gerakan Baksa Ibing Kirut yang gerakannya menyerupai gerakan gatot kaca, Tarian Merak yang gerakannya menyerupai burung yang akan terbang dan gerakan Aki Nini yang tidak memiliki ketentuan dalam gerakannya hanya mengikuti alunan musik. Ada juga Payung yang terdiri dari payung agung untuk memayungi sang pengantin pria, payung susun yang di pegang oleh para penggawa, payung umbul-umbul yang berfungsi untuk lebih meriah lagi, dan payung gugunungan yang dipakai untuk menyambut siswa/siswi baru.

Pakaian yang digunakan oleh penari biasanya menggunakan warna pakaian yang berdominasi dengan warna merah dan emas kecuali Aki dan Rama Sinta yang mengenakan pakaian yang berdominasi hitam, Para penari pria juga menggunakan sampung yang diikat di pinggang mereka. Dalam lengser ini banyak menggunakan Atribut mulai dari aksesoris seperti gelang, kalung, anting dan lain sebagainya dan juga terdapat mahkota, kepala burung merak, rokok yang digunakan oleh aki lengser, tas anyam, kumis, ikat kepala dan lain sebagainya. Musik yang diputar juga jumlahnya tidak menentu disesuaikan dengan acaranya. dan ketika tampil para penari tidak memakai alas kaki agar saat menari lebih leluasa.

Dalam kegiatan *Lengser Mapag Panganten* ini simbol-simbol yang muncul memiliki maknanya masing-masing. Dalam kegiatan *Lengser Mapag Panganten*, terdapat berbagai simbol komunikasi yang kaya makna. Gerakan utama yang ada meliputi Gerakan Baksa Ibing Sijan Kirut, Gerakan Merak, dan Gerakan Aki Nini. Gerakan Baksa Ibing Sijan Kirut menggambarkan sosok Gatot Kaca. Gerakan ini mencerminkan karakter kepahlawanan dan semangat juang seorang ksatria pemberani. Gerakan Merak menonjolkan keindahan dan keanggunan burung merak, mencerminkan keindahan alam dan kemegahan burung tersebut dengan gerakan yang halus dan berirama. Sementara itu, Gerakan Aki Nini dirancang untuk menyenangkan penonton dengan gerakan yang harmonis mengikuti irama musik, menciptakan suasana bahagia dan menyenangkan.

Selain gerakan, payung juga memainkan peran penting dalam upacara ini. Payung Agung digunakan untuk membuat pengantin merasa diagungkan dan dihormati, dengan desain yang mencerminkan status sosial tinggi melalui warna merah dan emas. Payung Susun, yang biasanya dipegang oleh empat pengawal, menambah daya tarik visual dan menunjukkan hierarki dalam prosesi. Payung Umbul-Umbul digunakan untuk menambah kemeriahan acara, memperkaya dengan simbolisme budaya. Payung Gugunungan digunakan dalam acara khusus seperti penyambutan siswa baru atau pembukaan acara penting, memberikan kesan khidmat dan istimewa.

Atribut lain yang digunakan termasuk aksesoris seperti gelang, kalung, anting, dan cincin yang menambah nilai estetika penampilan penari. Mahkota yang dikenakan oleh Rama dan Sinta melambangkan kehormatan dan kedudukan tinggi. Ikat kepala yang dikenakan oleh Aki Lengser menunjukkan perannya sebagai pemimpin upacara, seringkali dihias dengan motif batik. Tas Anyaman yang dipakai oleh Aki Lengser mencerminkan cerita dan tradisi komunitas. Rokok yang dipegang oleh Aki Lengser, kumis sebagai simbol kejantanan, dan corak merak yang melambangkan keindahan, semuanya menambah kekayaan simbolik. Kalung bunga melati sering digunakan dalam upacara adat, melambangkan kesucian dan cinta sejati, sementara pakaian berwarna merah dan emas yang dikenakan para penari melambangkan keberuntungan dan kemewahan. Pakaian hitam yang dikenakan oleh Aki Lengser dan Rama Sinta melambangkan keberanian dan ketangguhan. Sampung yang digunakan para penari pria menunjukkan status sosial dan memiliki nilai simbolis yang signifikan. Tidak memakai alas kaki saat menari memungkinkan penari merasakan lantai dengan lebih baik, membantu menjaga keseimbangan dan lincah dalam gerakan.

Musik dalam kegiatan ini sangat penting untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema atau konsep acara. Mulai dari musik tradisional yang mendalam hingga musik modern yang dinamis, jenis musik yang dipilih sangat beragam. Jumlah lagu yang diputar disesuaikan dengan durasi acara, memastikan setiap momen memiliki iringan musik yang cocok, memperkuat pengalaman emosional dan atmosfer keseluruhan acara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes untuk menganalisis makna di balik simbol-simbol dalam upacara *Lengser Mapag Panganten*, sebuah tradisi penting dalam budaya Sunda. Dalam teori Barthes, setiap simbol atau tanda terdiri dari dua lapisan makna: denotasi, yang merupakan makna literal atau deskriptif, dan konotasi, yang merupakan makna simbolis atau interpretatif yang melampaui sekadar deskripsi fisik. Selain itu, Barthes memperkenalkan konsep mitos, yaitu makna konotatif tingkat kedua yang berfungsi sebagai sistem komunikasi budaya yang menyampaikan ideologi atau kepercayaan yang diterima secara luas. Barthes (1968) mengatakan bahwa pandangannya mengenai denotasi adalah makna dalam tataran pertama yang maknanya tertutup. Tataran denotasi bermakna eksplisit, langsung dan jelas (Barthes, 1968), seperti gerakan tarian atau atribut tertentu yang terlihat secara langsung. Sebagai contoh, dalam *Lengser Mapag Panganten*, gerakan “Baksa Ibing Sijan Kirut” secara denotatif menggambarkan seorang penari yang menirukan tokoh Gatot Kaca dengan tangan memegang payung dan kaki yang melangkah sesuai irama musik. Ini adalah deskripsi fisik dari gerakan tersebut tanpa memperhatikan makna yang lebih dalam.

Barthes mengatakan makna konotasi didapatkan jika memahami tanda dengan baik. Tanda konotasi tidak sekadar memiliki makna tambahan namun mengandung kedua tanda denotasi melandasi keberadaannya. Makna konotasi adalah makna yang menimbulkan kesan rasa dan emosi disamping batasan definisi secara harfiah (Iskandar & Lestari, 2015; Sobur, 2013; Umaroh, 2020). Contoh gerakan “Baksa Ibing Sijan Kirut,” konotasinya adalah bahwa gerakan ini melambangkan keberanian dan kekuatan yang diidentikkan dengan Gatot Kaca, seorang pahlawan dalam mitologi wayang. Makna ini mencerminkan nilai-nilai kepahlawanan dan semangat juang yang diinginkan agar tertanam dalam diri pengantin yang sedang diiringi oleh gerakan tersebut.

Mitos, menurut Barthes, merupakan konotasi tingkat kedua atau makna yang dihasilkan dari nilai-nilai ideologis yang sudah mengakar dalam masyarakat. Mitos sendiri belum tentu kebenarannya namun sudah menjadi kepercayaan masyarakat. Dalam konteks *Lengser Mapag Panganten*, mitos dari gerakan “Baksa Ibing Sijan Kirut” bisa ditafsirkan sebagai sebuah pesan bahwa pasangan pengantin harus meneladani sifat-sifat heroik dan moralitas tinggi yang diasosiasikan dengan Gatot Kaca. Mitos ini mengukuhkan pandangan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan antara dua individu, tetapi juga sebuah langkah penting yang membutuhkan kualitas-kualitas yang mulia dan kuat, sebagaimana digambarkan dalam cerita-cerita mitologi.

Contoh lain adalah aksesoris seperti gelang, kalung, anting, dan cincin, yang secara denotatif adalah perhiasan yang digunakan untuk menambah estetika penampilan penari atau pengantin. Konotasi dari aksesoris ini adalah simbol keindahan, kemewahan, dan kelengkapan dalam penampilan, yang menunjukkan pentingnya estetika dalam upacara tradisional tersebut. Mitos yang terkait dengan aksesoris ini adalah kepercayaan bahwa pernikahan harus dihiasi dengan keindahan dan estetika yang tinggi, mencerminkan kemewahan dan keanggunan yang diharapkan dalam momen penting ini.

Ikat kepala, yang dikenakan oleh Aki Lengser, memiliki makna denotatif sebagai penutup kepala yang terbuat dari kain batik dengan motif tertentu. Secara konotatif, ikat kepala ini melambangkan identitas dan peran sosial Aki Lengser dalam upacara tersebut, sebagai pemimpin atau tokoh yang memandu prosesi. Mitos yang terkait dengan ikat kepala ini adalah penegasan akan pentingnya peran dan identitas sosial dalam struktur masyarakat Jawa, di mana setiap individu memiliki posisi dan tanggung jawab tertentu yang harus dihormati (Effendi & Ahmadi, 2024).

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap simbol dalam upacara *Lengser Mapag Panganten* membawa makna yang kompleks, melampaui sekadar fungsi estetis. Simbol-simbol ini tidak hanya memperkaya upacara secara visual, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, sosial, dan ideologis yang telah tertanam dalam masyarakat. Ini menunjukkan bagaimana tradisi ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam komunitas tersebut.

D. Kesimpulan

Simbol-simbol komunikasi yang ada pada kegiatan Lengser Mapag Pangantenpeneliti menemukan simbol-simbol, 3 Gerakan utama seperti Baksa Ibing Sijan Kirut, Gerakan Merak, dan Gerakan Aki Nini. Payung, seperti Payung Agung, Payung Susun, Payung Umbul-umbul, dan Payung Gugunungan, Aksesori, mahkota, ikat kepala, kepala merak dan sayap merak, tas anyam, rokok, kumis, dan kalung Melati. Pakaian penari yang digunakan dominan berwarna merah dan emas, kecuali pakaian Aki dan Rama Sinta mengenakan pakaian dominan berwarna hitam, para penari pria mengenakan sampung batik diikat dipinggangnya, dan para penari tidak mengenakan alas kaki.

Semua simbol yang digunakan dalam kegiatan *Lengser Mapag Panganten* memiliki makna yang berarti dan mencerminkan nilai-nilai budaya Sunda. Pada Gerakan Tari menunjukkan keberanian, keindahan, dan kegembiraan. Payung yang digunakan menambah kemegahan pengantin dan menghormatinya. Atribut seperti aksesoris, mahkota, ikat kepala, kepala merak, sayap merak, kumis, rokok, tas anyam, dan kalung Melati, menunjukkan identitas budaya, status, dan keanggunan. Pakaian yang dikenakan oleh para penari berdominasi warna merah, emas, sedandhkan pakaian yang dikenakan oleh Aki Lengser dan Rama Sinta berdominasi berwarna hitam yang melambangkan keberuntungan, kekuatan, dan keberanian. Saat tampil para Penari tidak memakai alas kaki alasannya karena agar bergerak dengan bebas dan luwes. Setiap gerakan diiringi musik, yang menciptakan suasana yang mendukung dan membuat acara lebih hidup dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Agustianto, A. (2011). Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1).
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Jurnal Mediator*, 9(2).
- Ahmadi, D. (2011). Pemaknaan Hakikat Diri Akuntan Publik. In *MIMBAR: Vol. XXVII* (Issue 2).
- Ahmadi, D., & Yohana, N. (2007). Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman. *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 235–248.
- Barthes, R. (1968). *Elements Of Semiology*. BasaBasi.
- Barthes, R. (2004). *Mitology*. Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen Semiotologi*. Jalasutra.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Dangga, M. D. (2023). *Berkurangnya Minat Generasi Muda terhadap Budaya Indonesia*. Kumparan.
- Dewi, R. R., & Kurniadi, O. (2024). Komunikasi Keluarga dalam Keluarga dengan Orang Tua Entrepreneur. *Jurnal Riset Public Relations*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v4i1.3827>
- Dhavamony, M. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Effendi, M. H. J., & Ahmadi, D. (2024). Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Muda. *Jurnal Riset Hukum Keluarga Islam*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrhki.v4i1.3429>
- Iskandar, D. S., & Lestari, R. (2015). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Jurnalisme Online. *InterAct*, 4(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36388%2Fia.v4i2.764>
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes* (1st ed., Vol. 1). https://www.google.co.id/books/edition/Semiologi_Roland_Barthes/fxhA1o7t4i0C?hl=id&gbpv=1
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. UB Press.
- Mulyana, D. (2008). *Komunikasi Efektif*. Remaja Rosda Karya.
- Nadira Dwi Yuna Amanda, & Mulyana, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umaroh, D. (2020). Makna 'Abasa Nabi Muhammad dalam Al - Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Q.S. Abasa[80] ; 1). *Al - Bayan : Jurnal Studi Ilmu Al - Qur'an Dan Tafsir*, 5(2).